

BAB III

REALITAS SOSIAL DAN BUDAYA MASARAKAT BUGIS-MAKASAR DALAM KUMPULAN PUISI BRLAYAR DI PAMOR BADIK KARYAD. ZAWAWI IMRON

BAB III
REALITAS SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT
BUGIS-MAKASSAR DALAM KUMPULAN PUISI
***BERLAYAR DI PAMOR BADIK* KARYA D. ZAWAWI IMRON**

3.1. Latar Belakang Realitas Sosial Budaya Bugis-Makassar

Karya sastra yang diciptakan pengarang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakat yang melingkupi saat karya tersebut diciptakan. Seringkali pengarang sengaja menonjolkan kekayaan budaya masyarakat, suku bangsa, atau bangsanya.

Karya sastra tidak hanya sekedar menampilkan kembali pengalaman, melainkan menyusun kembali jalinan antar unsur dari suatu pengalaman sehingga nampak jalannya suatu daya gerak kesadaran yang menghidupkan manusia. Schubungan dengan hal tersebut Lukacs (Redyanto, 1996 : 226) menyatakan bahwa sastra sebagai cermin realitas tidak seperti cermin yang memantulkan objek di depannya, sastra adalah pengetahuan tentang realitas, dan pengetahuan realitas tidak sama artinya dengan masalah satu lawan satu antara objek dunia nyata dengan konsep dalam pikiran.

Damono (1998 : 69) menyatakan bahwa sastra adalah jenis kesenian yang merupakan hasil kristalisasi nilai-nilai yang disepakati untuk terus-menerus dibongkar dan dikembangkan dalam suatu masyarakat.

Seseorang atau dalam hal ini penyair merupakan bagian dari sistem dalam masyarakat sehingga setiap kali berkarya, ia selalu berhadapan dengan budaya yang melatarbelakanginya. Penyair tidak mungkin berimajinasi tanpa pemahaman atas realitas yang dihadapinya, karena imajinasi selalu terikat pada realitas (Junus, 1983 :3).

Dalam kesusastraan Indonesia banyak dijumpai puisi-puisi tentang alam, manusia dan budaya yang merupakan representasi penyair tentang suatu daerah, dan biasanya ditulis oleh putra setempat, atau penyair yang lahir dan besar di daerah tersebut. Misalnya kumpulan puisi “Priangan Si Jelita” karya Ramadhan KH, yang kelahiran Sunda, dan kumpulan puisi “Angin Danau” yang sebagian besar isinya tentang Danau Toba dan Pulau Samosir, ditulis oleh Sitor Situmorang, yang memang berasal dari Samosir.

Kumpulan puisi BPB ini juga mengangkat alam, manusia, dan budaya Sulawesi Selatan, khususnya Bugis-Makassar. Tapi penulisnya bukan putra daerah setempat. Pengarang BPB adalah penyair yang dilahirkan di pulau Madura.

Sepintas hal ini terlihat aneh, namun salah satu keinginan Zawawi Imron adalah keliling ke banyak daerah untuk melihat budaya daerah lain. Hal ini selain karena Bugis-Makassar menempati tempat khusus dalam pandangan Zawawi, juga karena pengembaraan Zawawi adalah dalam usahanya untuk mengentalkan kecintaan kepada Madura, tanah kelahirannya.

Pembahasan pada bagian ini meliputi pembahasan tentang latar Sulawesi Selatan yang tercermin dalam BPB khususnya yang berhubungan dengan konsep siri

dan kesetiaan, serta daerah-daerah khusus yang disebut pengarang dalam karyanya. Mengapa dipilih 3 topik tersebut karena 3 topik tersebutlah yang mendominasi kumpulan puisi BPB ini.

3.2. Gambaran Realitas Sosial Budaya Masyarakat Bugis-Makassar yang Tercermin dalam BPB

Berikut ini akan dipaparkan profil Propinsi Sulawesi Selatan khususnya Bugis-Makassar yang disarikan dari “Profil Propinsi Republik Indonesia” (1994 : 176 – 189) Propinsi ini merupakan salah satu dari empat propinsi di Pulau Sulawesi. Ibu kotanya Ujungpandang, yang dahulu bernama Makasar. Propinsi yang terbentuk pada tahun 1964 ini terletak di jazirah barat daya Pulau Sulawesi dengan luas 62.482,54 kilometer persegi, terdiri atas 21 kabupaten dan 2 Kotamadia (Ujung Pandang dan Pare-Pare). Batasnya di utara adalah Propinsi Sulawesi Tengah, di timur dan selatan Laut Flores, dan di barat adalah selat Makasar. Penduduknya 6.731.224 jiwa, terdiri atas empat suku bangsa asli, yaitu Bugis, Makasar, Mandar dan Toraja. Suku bangsa Bugis, Makasar dan Mandar bercorak budaya hampir sama, sehingga sering disebut orang Bugis-Makasar saja. Mereka umumnya tinggal di daerah pesisir dan terkenal sejak dahulu kala sebagai pelaut ulung. Suku bangsa Toraja, yang tinggal di daerah pedalaman, memiliki corak budaya yang sangat berbeda. Pada jaman perjuangan melawan penjajah Belanda, banyak tokoh dari daerah ini yang turut ambil bagian dalam perjuangan itu. Yang terkenal sebagai pelopornya ialah Sultan Hasanuddin, yang meninggal dan dimakamkan di daerah Banten (Jawa Barat).

Dalam BPB, pengarang memberikan tempat yang khusus bagi Sultan Hasanuddin, yaitu pada puisi berjudul "Di Masjid Katangka" berikut ini :

DI MESJID KATANGKA

Daun-daun kelapa terus melambai di luar
seperti bendera dalam perang
Sehabis kusentuhkan dahiku
di lantai
Kuingat benteng dalam diri
kemana nurani ini mengalir api

Perang memang sudah lama selesai
tapi mengapa
di langit masih membias airmata?
Bunga-bunga mengaduh dilepaskan tangkai
Pada hal untuk yang bernama kehijauan
Hasanuddin bangkit
sampai disebut Ayam Jantan dari Timur
Di mesjid ini kubayangkan lagi
Destar yang menjulang mengalahkan angkasa
"Karaeng, o, Karaeng!
Di matak, kumismu itu badik
dan jenggotmu tombak berombak
Namun hatimu tetap Melati

(BPB, hal : 65)

Dalam puisi di atas, digambarkan sosok pahlawan besar dari Sulawesi Selatan, yang dijuluki ayam jantan dari Timu, yaitu Sultan Hasanuddin. Ia adalah sosok yang gagah perkasa dan lambang kedigdayaan putra-putra Makasar. Pengarang berhasil menampilkan sosok lain dari Hasanuddin, yaitu sikapnya yang lemah lembut bagai melati. Di mata pengarang, kumis Hasanuddin bagaikan badik, jenggotnya bagaikan tombak, namun hatinya tetap melati.

3.2.1. Keadaan Alam

Wilayahnya Sulawesi Selatan terbagi tiga, yaitu wilayah pegunungan (Bantaeng, Bulukumba), wilayah lipatan tersier (Combi, Makale) dan wilayah dataran rendah (Bontosungu, Pattalasa, Ujungpandang, Maros, Pangkajene, Barru, Pinrang, Singkang, Watampone, Palopo). Bagian lain dari propinsi ini terbentuk dari batu gamping berpermukaan kasar dan sulit diusahakan sebagai tanah pertanian.

Dalam BPB ada 17 puisi yang secara khusus membicarakan keadaan alam Sulawesi Selatan. Hal ini sejalan juga dengan kecenderungan pengarang yang selalu menekankan unsur alam dalam karya-karyanya, khususnya tentang sungai, laut, dan hutan.

Berbicara mengenai kondisi geografisnya, dataran rendah yang agak luas terdapat di Kabupaten Wajo, Sidenreng-Rappang, dan Pinrang, dengan bagian-bagiannya yang terendah pada danau Sidenreng dan Tempe. Para ahli sependapat bahwa dataran rendah di antara Wajo dan Pinrang, yang disebut dataran Sawitto, dahulu adalah laut yang memisahkan Pulau Sulawesi menjadi bagian selatan dan utara.

Lanjutan dari Pegunungan Verbeek yang menjadi bagian propinsi ini meliputi dua danau besar, yakni Matana dan Towutti, serta Danau Mahalona yang lebih kecil. Danau-danau itu adalah danau tektonik. Propinsi ini mempunyai tiga danau penting bagi perekonomian maupun wisata, yakni Danau Tempe yang luasnya 30.000 hektar, dan Sidenreng (15.000 hektar) di Kabupaten Wajo, dan Towutti (65.000 hektar) di Kabupaten Luwu.

Puisi yang membicarakan danau di Sulawesi Selatan adalah “Danau Sidenreng” dan “Danau Tempe” sebagaimana dipaparkan di bawah ini.

DANAU SIDENRENG

Aku tak hanya ingin berlayar
Di danaumu
Tapi izinkan aku menjadi ikan
Yang menjilat lumut-lumut sampai ke dasar

Aku telah kenal kumandang kaki Amanna Gappa
Dalam pengembaraan di hutan-hutan
Begitu tanganmu kujabat
Matamu kurasa bagai Latoa
Lebih sering kubaca
Lebih banyak lagi makna kutimba
Danau, riak airmu
Bagai daun-daun lontara di kejauhan
Selalu menampilkan teka-teki baru
Ah, ketidakmengertian ini
Membuatku jadi pinisi
Yang melayari lautan jiwa

(BPB, ha: : 70)

DANAU TEMPE

Kujilat pasirmu dengan sajak
Secerchawan jatuh
Mencatatkan prasasti dalam hatimu
Bahwa aku tak tahu malu

Sepotong tulang nenek moyang
Kutiup jadi seruling
Masa purba pun bicara
Seperti yang tersirat dalam lontara

Danau, aku hanya sekor anoa

Yang setiap mabuk atau dahaga
 Selalu merindukan
 Kebeningan di sudut-sudut matamu

Kalau kini aku di hutan
 Menajamkan tanduk pada pengalaman
 Ada yang selalu meriak-riak dalam darah
 Anak panahmu yang menancap bintang

(BPB, hal : 80)

Sebagaimana dipaparkan di atas, Danau Tempe dan Danau Sidenreng adalah 2 danau terbesar di propinsi ini. Kedua puisi tersebut menyimpan kekaguman pengarang terhadap salah satu kekayaan alam yang dimiliki propinsi ini. Danau Tempe bagi penyair menjanjikan keteduhan dan ketenangan yang selalu dirindukan oleh siapapun, termasuk pengarang.

Demikian juga dengan danau Sidenreng. Di mata pengarang, danau ini menyimpan misteri yang tak habis-habisnya digali. Dalam puisi tersebut dijanjikan bahwa semakin mengenal danau Sidenreng maka justru semakin tak memahami makna danau tersebut karena selalu menyajikan hal-hal baru. Penggunaan simile /riak airmu/ , /bagai daun-daun lontara di kejauhan/ semakin menegaskan bahwa danau ini selalu memberikan wajah yang berbeda untuk dimaknai.

Puisi-puisi yang menggambarkan sungai-sungai di Sulawesi Selatan berjumlah 2 buah, yaitu "Seutas Sungai" dan "Sungai Wallanae".

SEUTAS SUNGAI

Rajawali putih dari cahaya
menemukan bumi Bugis sebagai sajadah
Kesejatan pun kembali mekar
bersila berbentuk mawar

Seutas sungai yang lama mabuk
kini telah siuman
dan berangkat mencari sorga
Kau dengar sejarah menyanyi
lewat mulut-mulut melati ?

Barangkali dan barangkali
sungai itu masih tersesat
dalam rangkaian-rangkaian kata

(BPB, hal : 62)

SUNGAI WALANNAE

Apa yang kau bawa
Dari hulu selain kebeningan ?

Aku merasa
tapi bukan mengerti
Sebelumnya
ada yang tersisih
dan mengalir ke dalam mimpi

Warna coklat yang kau hilirkan
seperti hidupku juga
akan mendangkalkan dasar danau
Hingga air di sana tidak biru lagi
Sebutir embun
yang jatuh di pusar lubukmu
seperti tak punya arti
Atau akulah
yang tak mau memecahkan arti
Hingga umur
bau apak di ketiak jamur
Berdiri di tepimu

seperti melihat ke dalam hati
bimbang antara pemandangan indah dan ngeri

Daun-daun pohonan di tepian
memejamkan matanya
ketika aku turun dan mandi
Dingin airmu
bagai setia seorang sahabat
menjauhkan dari karat atau kesumat

O, Walannae!
Sehabis mandi
mata airmu kubawa pergi
ke mesjidku dekat muara

Dan saksikanlah
harimau dan bulan
berciuman
di puncak bukit hatiku

(BPE, hal : 62)

Dalam kedua puisi di atas terdapat perbedaan pandangan pengarang terhadap “sungai”. Pada “Seutas Sungai” pengarang menyajikannya dengan pandangan setengah optimis dan setengah pesimis. Pada “Sungai Wallanac” pengarang justru secara jelas menyatakan kekagumannya, bahkan menganggapnya sebagai “sahabat”, yang diungkapkan dengan simile /dingin airmu/ , /bagai setia seorang sahabat/ , /menjauhkan diri dari kerak atau kesumat/.

Sungai Wallanac adalah salah satu dari banyak sungai-sungai berpotensi besar sebagai sumber pengairan dan pembangkit tenaga listrik. Selain Sungai Walanac, Sumpang Karama (Soppeng), Larona (Luwu), Jene Berang (Gowa), dan Sadang (Tana Toraja). Selain kelima sungai besar tersebut masih ada sekitar 72 sungai lagi.

Gunung-gunungnya antara lain Lompobattang, (2.871 meter) di Gowa, Bukit Rantai Kambola (3.455 meter) di Enrekang, Bukit Paroroang (2.019 meter) di Polmas, Ganda Dewata (3.074 meter) di Mamuju, Bukit Kambuno (2.950 meter) dan Bukit Balease (3.016 meter), keduanya di Luwu.

Puisi yang menggambarkan hutan berjudul "Nyanyian dalam Hutan" ,
"Engkau Salat dalam Hutan".

NYANYIAN DALAM HUTAN
untuk M. Anwar Ibrahim

Cendawan hutan yang bau tembaga
memanduku rindu pada jejak Sawerigading
bahwa kecut kemanusiaan
selalu bersenyawa
dengan hati anoa yang tersiksa

Itulah, mengapa dalam perjalanan ini
ada bekal bernama ketan
Aku mengaji : Waktu seperti hutan
memantulkan haus yang sangat tua
Jadi di sini, kalau ada siulan jauh di lembah
pasti kutiruteriak siamang

Lebih jauh kumasuk ke dalam
hatiku semakin malam
Sejarah yang ingin kupahatkan
di pohon-pohon berlumut
selalu ingat air mata murni
Kesejatian ini kucari
dengan meniti riak-riak Sungai Walannae
Jejak-jejak jadi parang
membereskan dahan-dahan yang berdiaman
Antara hati anoa yang berdarah
ke langit
Ada tangga

(BPB, hal : 55)

ENGKAU SALAT DALAM HUTAN
Ike Soepomo,
Batimurung, 25 November 1986

Dalam gemuruh air terjun
kau tegakkan keheningan
Dan buku langit yang menunggumu
adalah telaga
adalah juga kehausan

Kiblat yang kau cari
dalam hutan ini
Seperti yang diisyaratkan jeram
menuju wujud
dalam balau ketidakpastian

Pertemuan pun terjadi
ketika dahimu menyentuh bumi
Sedang mesjid yang kau dirikan di sini
memberi gejolak baru
bagi arus yang menderai
sebelum tiba dimuara sungai

Percuma jika kau ukur
jarak dari sini ke Mustawan
karena seorang Guru sudah menjelaskan:

“Hanya sekejap mata
bagi perjalan hati
yang bersayap keikhlasan”

Maka apa lagi
ketika angin begini nyaman
Kita pun bukan hanya bagian dari hutan
tapi iman
dalam sebuah pengembaraan panjang
bagi rumput, batu,
air dan semesta pohonan
Hingga keringat pun darah
sampai bumi juga basah

Kausebut
sejumlah mawar

dalam sujud
Yang mekar tak sekedar wujud

Kulihat telunjukmu
yang menunjuk ke Maha-an itu
tiba-tiba di hinggapi kupu-kupu
Aku tak tahu
bagaimana tidak terharu

Sehabis salat
engkau masih berzikir
Aku dan alam mengalir
seperti angin, seperti air

(BPB, hal : 55)

Propinsi ini terletak pada wilayah peralihan antara rejim hujan Indonesia Barat dan Timur, dan beriklim tropis. Ujungpandang, Takalar, dan tempat-tempat lain yang terletak di sebelah barat garis peralihan memperoleh curah hujan yang terbanyak pada bulan Januari, sedangkan tempat-tempat di sebelah timurnya (antara lain Watampone dan Sinjai) memperoleh curah hujan terbanyak pada bulan Mei atau Juni. Tempat-tempat yang terletak pada garis peralihan (seperti Bantaeng, Rappang, dan Watansoppeng), memperoleh banyak curah hujan pada bulan Januari, Februari dan Mei. Curah hujan rata-ratanya 3.209 milimeter per tahun, dengan jumlah hari hujan 159, sedangkan suhu rata-rata adalah 26,7 °C.

Namun demikian, dalam BPB peneliti hanya ada satu puisi yang menggambarkan hujan, yaitu "Hujan Tana Toraja" sebagaimana terlihat pada puisi di bawah ini.

HUJAN TANA TORAJA

air jatuh, di tanah berlinang jiwa
oh, dingin rasa hujanku

berjuta rintik purbakala
menyiram hutan-hutan perawan
seperti ada bunyi kecapi
mengiringi tarian bayang-bayang
oh, hujan berbisik padaku
tak kudenganku
tapi aku tahu maksudnya

mari kita bercakap
dengan air yang meresap
jauh ke dalam tanah
dan suka pergi menyusur nadi
menghidupkan arwah pada mimpi

sonya, diantara kepungan tapak-tapak hujan
kuingin lelap dalam dekapmu
bukan aku sebagai lelaki
tapi sebagai banyu
yang baru belajar mendengar nyanyi
dan nyanyikanlah
bahwa dari ubun-ubun ke bintang
terjadi jarak cuma sejengkal

(BPB, hal :12)

Unsur alam yang paling dominan dibicarakan dalam BPB adalah unsur laut.

Hal ini juga merupakan ciri dari gaya kepenulisan pengarang yang sangat menyukai laut. Puisi-puisi tersebut adalah “Lagu untuk Nelayan” , “Lagu Laut”, “In Memorium Seorang Nelayan Tua” , “Selalu Laut” , “Losari Tenga Malam” , “Langit Bercermin” , “Lagu Sukma” , “Pelayaran Diam” , “Kafilah Hati Nurani II” , dan “Maghrib di Losari” .

LAGU UNTUK NELAYAN

Paman,
 Kalau ini kumakan ikan baronang
 Hatimukah itu
 yang jadi terpenggangdi pembakaran ?
 Ketika keikhlasan kawin dengan sepiring bumbu
 apa aku harus bertanya
 Siapa engkau ?

Sedang engkau pun enggan menjawab
 juga cadik dan layar
 memilih kebisuan
 yang penuh makna
 Dari kunyahan ke kunyahan
 kelezatan bicara sendiri di telinga lidah
 tentang aroma yang jauh
 atau cinta yang peluh

Paman,
 Di atas pentas laut dan cakrawala
 di bawah lampu bintang sejuta
 Engkau adalah penari yang sangat lincah
 Meski tanpa penonton
 Tuhan senang sekali menyaksikanmu

(BPB, Hal : 3)

LAGU LAUT

Sampaikan salamku, wahai kecipak laut!
 Pada bumi Bugisku yang hangat
 Perahuku teramat jauh kini berlayar
 Kutembangkan siul di tangan jerit lautan

Dan langit
 tempat melukis hati gadisku
 di mana saja sama birunya
 Karena kesetiaan perlu diuji
 oleh jarak, topan dan cakrawala

Semua gelombang biarkan terus menggebu
 Paling-paling jadi gambar tenun sarungku

Dan sekian karang
bisa dihindar dengan kemudi

Ibu, alangkah jauhnya Sinjai
Meski tanpa tali temali
Engkau tetap tambatan
Dan kalau malang perahuku karam
Kunyakin hatimu, ibu,
adalah kuburku yang sebenarnya

(BPB, Hal : 5)

IN MEMORIUM SEORANG NELAYAN TUA

Orang tua itu tak merasa kalah pada laut
meski segulung ombak
mengantar jasadnya ke Bontobahari
Sezarah kata tak bisa di tiru matahari
mencitakan subuh abadi

Gumpalan cemas yang dipermainkan gelombang
telah menjadi kepodang-kepodang perdamaian
Tapi anehnya
buruh-buruh itu menolak jadi mahluk dunia

Orang-orang tahu
penjelajah itu telah pulang pada kemudi
Sepi melompat, topan pun diam
Seratus cermin pecah
dan seribu gelas berlayar

Langit yang letih oleh warna lautan
bangkit oleh perih dunia
Entah siapa yang berbisik di telinga karang
Bahwa lelaki tua itu telah menaklukkan sorga
semalam, dengan cara yang sederhana
(BPB, hal : 11)

SELALU LAUT

Mengapa selalu laut
yang kusebut dalam nyanyian ?
Dalam kabut yang gelap
kulihat rohku seperti ikan

yang berenang tak punya rumah

Hanya air
asal mula dan akhir perjalanan
dan perang telah berlangsung
dalam sajak atau kehendak
kemudian ditiru ombak

Memang selalu laut
Dan hujan yang sesekali gemuruh
mengajak akar bahar menari
di sela-sela ranting sukma

Segalanya pun pergi
Diam mengalir menabur sandi

(BPB, hal :13)

LOSARI TENGAH MALAM

Malam begini dingin pun diantar kecipak selat
Langit yang putih oleh keramahan
Masih juga dipertahankan bulan
Untuk menagkap kata-kata
Yang berkecimpung bersama ikan-ikan

Zaman memang telah bertukar
Yang dulu peluru
Sekarang pisang panggung, o, sejarah !
Kubiarkan diriku hanyut
Ke laut lain tempat bintang-bintang berlayar

Kami ingin bercakap sampai parau
Bukan karena risau
Pada sang waktu yang bagaikan lautan tenang
Kami harus menyalakan gelombang
(BPB, hal : 22)

LANGIT BECERMIN

Langit bercermin di teluk Bone
Dingin yang menyentuh uang pinisi
menyesatkan lagu ke dalam mimpi

Wahai, mawar yang lelap
mengangkat buncah ombakmu lagi

Buat apa bawa senyap
sedang cakalang dan udang melengkapkan derap
Dan bukit jauh yang samar-samar
telah mempertajam keyakinan :

-- Bila cakrawala menjadi pagar penjara
jalan ke langit selalu ada --

Bulan juga bercermin
melihat wajahnya sendiri di teluk Bone
Engkau yang lelap di pangkuan
menjelma gendang berdentam-dentam

(BPB, hal :24)

LAGU SUKMA
ketika teringat A.P.

Di laut suknamu menari
ombak menyanyi dan langit menyanyi
sambil memekarkan bunga melati

Di langit yang kelam
rindumu tersurat
Bagai mimpi yang kutanam
di bumi yang emas

Tangan-tangan karang melambai
berkisah tentang perang yang samar
Pada ikan-ikan yang menyusui mega
kujaring gejolak rimba

Di laut engkau tidak sendiri
mengajakku tersenyum kepada diri
Menyelamkan sukma ke laut
hanya untuk
menemukan dasar langit hakiki
(BPB, hal : 27)

+

PELAYARAN DIAM

Aku berlari
 dari ladang ombak ke gurun gelombang
 Tahun-tahun tumbang ke dalam hati
 jadi beban bergunung-gunung
 O, langit yang hijau
 telah memandikanku dalam guci
 Di pantai tak jelas lagi bisikan laut
 Yang tampak hanya karang yang menganga
 menjadi raja buaya

Perjalanan ini mencari eribun
 O, luka panjang tempat perahu tenggelam
 Doamu, doamu jadi pencalang
 Angin dan layar berwarna hijau

(BPB, hal : 28)

KAFILAH HATI NURANI II

Kerajut jala itu di rumah tua di kaki gunung
 kala diluar
 anai tersebut tempat di hati bulan, "katamu
 Aku pun bisa menebak, saat itu malam berkabut
 Dan sorenya langit mengucurkannya hujan, bukan ?
 Ketika jala itu kau kadokan padaku
 Aku mengerti, bahwa kau mengharap
 Aku jadi nelayan
 Tapi jala itu bukan dari sejenis benang
 Ia jelmaan serat-serat masa depan
 Karena itu aku harus hati-hati
 Ke laut mana jala itu bisa kulempar
 Seperti kataku dulu, "Ikan-ikan adalah korban"
 Kau tahu, betapa berat mengelak luka
 Karena pedih siapa pun pasti pedihku juga

Kesetiaanlah
 Yang membuatku tabah memanggul jala itu
 Sambil menyusuri
 Pantai kesepian dan keasingan
 Seperti janji pupuk kandang dalam hal buah
 Maka ketabahan pun tidak berdusta

Saat tenagaku nyari habis menyeret kelelahan diri
 Aku lalu istirahat
 Di bawah sebatang pohon kesambi yang tak berdaun

Untuk melepaskan diri dari lelah dan terik
 Kupejamkan mata
 Yang tampak kemudian adalah kesejukan hijau
 Berhembus dari dalam diriku
 Amboi, dari mana datangnya wangi dan kemana dahaga pergi
 Tak perlu kutahu
 Yang penting kutanya, di mana letak lautku
 Yang sebenarnya
 Jawab yang kudapat cukup sederhana
 Bahwa laut itu berada dalam diriku juga

Hati-hati kulemparkan jala pemberianmu
 Ketika kutarik
 Tiba-tiba lenyap entah kemana
 Sebelum aku sempat bertanya
 Seluruh permukaan laut telah penuh
 Dengan aneka bunga dan bintang-bintang
 Menjelaskan hangat pagi dan sengat senja

Entah berapa tahun aku tamasya dalam diriku
 Aku tak tahu
 Meski mata telah kubuka
 Matahari yang tadi tepat di ubun-ubun
 Belum menggeser bayang-bayang agak ke timur

Selanjutnya kudengar pasir-pasir menderap dalam nyanyi
 Menuju pergantungan matahari

(BPB, hal : 40)

MAGRIB DI LOSARI
bersama Mustafa Ibrahim

Di sini pantai Losari
 Pisang pangga yang kita makan semalam
 masih sangat berharga
 bagai sekian hati yang kita tinggalkan

Termangu di sini
 scakan-akan mercejam kesalahan

Pantai ini di lindungi pulau-pulau
 hingga bahaya tidak datang ke mari
 Kalau ada bencana
 pasti datangnya dari jantung sendiri

Senja ini, hidangan
 hanyalah rindu dan waktu
 Perahu yang berangkat itu
 layarnya berwarna biru

Lalu kita pun bisu
 untuk sesuatu yang dimengerti
 Matahari jingga
 Dan kita ingin memberinya harga
 dengan sebuah lagu
 Engkau pun naik ke menara
 memperdengarkan nuranimu

-- Matahari bersujud
 pada sajadah lautan biru --

Aku tak semakin ragu meniti benang pesona
 yang ujung satunya entah di mana

(BPB, hal : 57)

Pengarang menggunakan alam untuk menyampaikan ide-ide dan gagasannya. Dalam "Maghrib di Losari" misalnya, ide tauhid dimana seluru alam tunduk kepada sang penciptanya, disajikan dengan menarik. Digunakannya kiasan personifikasi pada /matahari bersujud pada sajadah lautan biru/ memberikan kesan yang dahsyat. Matahari yang merupakan simbol "penguasa" langit dan laut yang menguasai sebagian besar wilayah di bumi yang disimbolkan sebagai sajadah bertemu dalam suatu peristiwa yang ditemui dalam ibadah sholat. Ibadah sholat itu



sendiri merupakan sarana paling hahiki untuk mengadakan hubungan antara manusia dengan penciptanya.

Mengapa pengarang memilih pantai Losari untuk menyampaikan ide ketauhidan tersebut bisa ditelusuri dari kenyataan bahwa pantai Losari memang menyimpan keindahan bagai /benang pesona yang ujung satunya entah dimana/. Apalagi pengarang adalah pencinta laut. Dengan demikian diharapkan orang yang membaca puisi ini bisa membayangkan betapa dahsyatnya Losari sehingga bisa menciptakan suasana religius sedalam itu.

3.2.2. Penduduk

Penyebarannya tidak merata karena terpusat pada kota-kota yang menawarkan berbagai fasilitas perekonomian lebih baik. Kota yang dipadati penduduk antara lain Ujungpandang dan Pare-pare; sementara Mamuju dan Luwu mewakili yang berpenduduk jarang.

Kabupaten berpenduduk terpadat adalah Bantaeng (350 jiwa per kilometer persegi); sedangkan yang terjarang adalah Mamuju (12 jiwa per kilometer persegi). Sebagian besar penduduk mempunyai mata pencaharian sebagai petani, lainnya pedagang, nelayan, serta pegawai negeri sipil dan ABRI. Kebanyakan penduduk memeluk agama Islam. Jumlah tenaga kerja dalam pembangunan proyek-proyek besar di bidang industri, pertambangan dan pertanian dinilai kurang.

Upaya mengimbangi ketidaknerataan penyebaran penduduk dilakukan antara lain dengan membuka beberapa daerah di propinsi ini sebagai lokasi transmigrasi. Lokasi ini mencakup Kabupaten Luwu dan Mamuju yang penduduknya sangat jarang.

3.2.3. Perekonomian

Propinsi ini dikenal sebagai salah satu lumbung padi Indonesia. Sekitar 80 % hasil padi seluruh Pulau Sulawesi (2.506.900 ton) berasal dari propinsi ini. Seluruh wilayahnya yang bertanah datar diusahakan sebagai persawahan, kecuali tanah rawa berair payau. Dataran rendah Sawitto, antara Enrekang dan Wajo dan hampir seluruh pesisir barat sampai ke Majene serta pesisir selatan sampai Sinjai dijadikan persawahan. Dataran rendah berair payau yang terletak di sekitar Ujungpandang merupakan tambak-tambak yang memberikan banyak hasil. Para transmigran kini membuka lahan persawahan baru di Luwuk (Palopo). Selain padi, propinsi ini merupakan penghasil jagung terbesar (73 persen) bagi Pulau Sulawesi. Sekitar 40 persen hasil ubi kayu seluruh Sulawesi juga dihasilkan dari propinsi ini, dan angka itu menjadi 4 persen dihitung dalam skala hasil ubi kayu nasional.

Hasil pertanian yang lain mencakup kacang hijau dan sayuran. Hasil perkebunannya meliputi kelapa dan kopi (diekspor), karet, cengkeh, pala, lada, coklat, kemiri, kapok, teh, jambu mete, rosela, sereh wangi dan lain-lain. Khusus di Soppeng berlangsung usaha pengembangan ulat sutera.

Dalam BPB juga ditemukan puisi yang menyinggung kekayaan pertanian Sulawesi Selatan meskipun pada beberapa puisi yang disinggung adalah hasil bumi yang sudah diolah menjadi makanan. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut :

MAKAN BARONGKO

Aku tak yakin yang kumakan ini *barongko*
 Dibuat dari cinta atau dendam, tak tahulah
 Tapi mengapa malamku jadi bernyawa
 Dan
 jauh-jauh sebelum pagi
 matahari telah berlayar di sungai nadi
 Ada kecipak air
 yang mampu melanjutkan zikir tak henti-henti
 jauh ke dalam rimba-rimba rohani

(BPB, hal : 16)

KEPADA DAENG PARANI*)

Kumakan buah lontara muda
 pada siang yang nyala
 Serasa kkunyah manis jantungmu
 Lalu langit menyiram bumi
 dengan darah yang ungu

Andi, Andi, rimba-rimbamu
 tak seluruhnya kukembarai
 Pada hal badikku tersimpan di sana
 di tempat mataair
 membiaskan bening matamu

Petaku kini
 bukan petamu yang dulu lagi
 Tapi debur lautmu tak kan berubah
 dalam genderang sejarahku

Andi,
 dipusat palungan bukit di Pare-pare
 kuseduh senyummu jadi sarabba**))
 Karena pada gigil malam yang betapa
 kutetap ingin berjaga

(BPB, hal :29)

LAGU MARKISA

Kelclawar yang mengumumkan kemarau
 malam-malam menjeratku
 dan aku menyerah ke pangkuan bulan
 Batang-batang buncis yang menjalari badan
 tercabut ke akar-akarnya

Di sinilah orang-orang menjelma angin
 Tapi tidak menjelma hujan
 Hujan masih mengcram di sarangnya
 bersama jejak-jejak nasib
 menunggu mayang-mayang lontara
 melepaskan selundangnya

Adalah dongeng dan juga sejarah
 yang membuat kita tak mau menyerah
 pada lagu merdu yang semu
 meski jengkeri-jengcrik berhenti bernyanyi
 meski bisik-bisik dicurigai

Segumpal topan masih di olah
 di sayap-sayap kumbang
 sampai lenguh anoa yang tidak lapar
 menghamparkan ombak di sawah-sawah

Dan sekeras-keras cadas perbukitan ini
 masih suka menerima demam markisa
 Sebatang pohon lontara melambai di pusat lembah
 melepas seekor burung ke angkasa
 Burung itu mencicit, tapi jelas tidak sendiri

(BPB, hal :30)

Pada puisi di atas, pengarang menggambarkan kesuburan tanah Bugis Makassar yang meskipun ada daerah yang minus tapi sebagian besar mempunyai daya kesuburan yang tinggi. Fakta lain menunjukkan bahwa areal hutannya menyempit sehingga propinsi ini mengalami masalah tata air yang semakin memprihatinkan. Dari syarat minimal 30 persen, hanya 22 persen saja luas wilayah propinsi ini yang masih mampu menopang fungsi hidro-orologis. Daerah paling kritis terletak di bagian selatan, antara lain di Kabupaten Polewali Mamasa, Tana Toraja, Enrekang, Jeneponto, Takalar, Bone, Sinjai, dan Bulukumba, yang meliputi areal sekitar 840.000 hektar.

Puisi di atas juga mengilhami pembaca agar pandai-pandai memanfaatkan alam, dan mempunyai keyakinan bahwa tidak pada tempatnya terjebak dalam nostalgia kebesaran masa lalu.

Kehidupan ekonomi penduduknya juga bertumpu pada hasil perikanan darat maupun laut. Usaha perikanan di perairan Selat Makasar, Teluk Bone, dan Laut Sulawesi cukup penting, sehingga dipandang perlu mendirikan tempat penyimpanan ikan berpendingin (cold storage) di Gentong. Selama tahun 1987 tercatat 124.213 juta rupiah hasil perikanan laut dan 123.193 juta rupiah hasil perikanan darat.

Hasil peternakan yang utama adalah sapi dan kerbau. Dua tempat peternakan yang penting adalah Wajo dan Soppeng. Hasil peternakan lainnya mencakup kuda, kambing, domba, babi, itik dan ayam. Hasil hutannya meliputi rotan, damar, nira, bambu, kemiri, gula merah, kayu pangium, atap sirap dan arang.

Kegiatan industrinya meliputi pabrik kertas di Gowa, semen Tonasa, gula di Camming, Bone, serta Takalar. Hingga tahun 1987 terdapat 490.069 perusahaan yang

memperkerjakan 162.197 tenaga kerja. Hasil industrinya mencakup industri ringan dan kerajinan (50 persen), tekstil (20 persen), kimia (50 persen), dan industri perakitan (35 persen). Semua angka tersebut dinilai belum maksimal, mengingat kesulitan dalam penguasana bahan baku, permodalan, keterbatasan tenaga kerja, persaingan dengan berbagai produk impor, dan ongkos angkut yang sangat tinggi. Penambangan nikel di Soroako masih belum tergolong besar karena baru menghasilkan lima persen dari produk domestik regional kotor. Sebetulnya masih banyak sumber mineral di propinsi ini. Namun pengusahaannya masih dalam tahap eksplorasi. Bahan mineral penting lainnya mencakup besi, minyak bumi, tembaga, gips, timbel, lempung dan batu kapur.

3.2.4. Perhubungan

Jalur darat, laut, maupun udara ke propinsi ini telah tersedia. Jalur darat melalui Manado (Trans Sulawesi), telah beroperasi sehingga panjang jalur perhubungan daratnya 583 kilometer (528 kilometer beraspal dan 55 kilometer berkerikil).

Pelabuhan samudera Ujungpandang merupakan yang tertua di Sulawesi dan penting dalam kegiatan ekspor serta impor. Hasil dari seluruh penjuru Sulawesi (kopra, rotan) dikumpulkan di pelabuhan ini pada masa sebelum Perang Dunia II.

Kini pelabuhan tersebut semakin ramai disinggahi kapal barang dan penumpang dari dalam maupun luar negeri. Bandar udara Hasanuddin merupakan yang terbesar di propinsi ini. Fungsinya menghubungkan propinsi ini dengan kota-

kota lain di seluruh Indonesia maupun di luar negeri. Selain itu, di sini terdapat beberapa pelabuhan udara perintis.

3.2.5. Adat Istiadat

Sulawesi Selatan adalah Siri` dan pinisi. Demikian barangkali kesa umum yang serta merta mewarnai banyak orang setiap kali mendengar nama propinsi ini. Memang, baik budaya siri` maupun tradisi pinisi, terutama hanya dikenal di kalangan masyarakat suku Bugis dan Makasar. Namun, mengingat keberadaan kedua suku ini yang merupakan penduduk mayoritas di Sulawesi Selatan dari empat suku yang ada, tak berlebihan kiranya kalau dikatakan bahwa ahal tersebut telah menjadi ciri khas masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya.

Siri` bagi orang Sulawesi Selatan atau suku Bugis Makasar khususnya, adalah konsep atau pemahaman hidup yang berkaitan dengan rasa malu, kehormatan, dan harga diri. Dalam implementasinya, pemahaman ini sring tampak berupa kecenderungan untuk membunuh pihak yang dipandang telah menyinggung kehormatan atau harga diri tersebut. Sehingga, secara sederhana dapat dikatakan bahwa siri` adalah perasaan malu yang memberi kewajiban moral untuk membunuh pihak yang telah menyinggung kehormatan dan harga diri tersebut. Beberapa ungkapan seperti "hanya untuk siri` itu sajalah kita tinggal di dunia" atau "mati dalam siri`" yang kurang lebih berarti rela mengorbankan nyawa demi menegakkan martabat diri, agaknya bisa lebih memperjelas makna siri` di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.

Siri', dalam tradisi masyarakat Bugis-Makassar, adalah harga diri, martabat sebagai seorang manusia. Mereka berani berkorban demi *siri'* dan ingin tampil gagah karena memiliki *siri'* itu. "Kita masih mau hidup karena *siri'*," demikian prinsip mereka. Maka orang Bugis-Makassar pun, tak boleh mengalami apa yang disebut *mate siri'* (kehilangan harga diri). Bila ini terjadi, maka hanya kematian yang bisa menjadi jalan pembebasan terbaik dari aib. Mati karena membela *siri'*, bagi mereka, adalah mati terhormat, mati secara kesatria.

Sistem kekerabatan dalam kalangan orang Bugis-Makassar sampai sekarang masih dipertahankan. Sistem ini disebut *Ade' asseajingeng* (Bugis) atau *Ada' passibijaeng* (Makassar), yang menyangkut hal pencarian jodoh atau perkawinan. Dalam hal inilah sering timbul kejadian seperti pembunuhan-pembunuhan yang menyangkut "siri" tersebut.

Tradisi kehidupan orang Bugis-Makassar berputar di sekitar tiga konsep, yang satu sama lain terikat erat dan secara amat menonjol membentuk jati diri dan kehormatan masyarakat suku ini. Ketiga konsep itu yakni *siri'*, *pesse/pacce* dan *Syara* (*syari'*at Islam). Ketiganya telah mentradisi dari abad ke abad, dan tampaknya, semakin tidak mudah dimakan usia.

Demikian pentingnya arti dan makna *siri'* dalam kehidupan sosial budaya orang Bugis-Makassar tersebut, sehingga setiap individu pendukungnya senantiasa berusaha membina sekaligus mempertahankan nilai-nilai tradisional yang dapat memungkinkan tegak dan tegarnya *siri'* sepanjang masa. *Siri'* diwariskan dari satu

generasi ke generasi berikutnya secara berkesinambungan, terutama melalui proses sosialisasi dalam lingkungan keluarga dan rumah tangga.

Dalam konteks martabat atau harga diri manusia itu, *siri'* sekaligus mencerminkan eksistensi setiap kelompok kekerabatan. Di sini biasanya dibarengi suasana batin yang senantiasa mendorong hati nurani setiap individu untuk turut merasakan, sekaligus memberi partisipasi aktif dalam penanggulangan masalah *siri'* yang menimpa kaum kerabatnya. Suasana batin ini disebut *pesse*, yaitu perasaan perih dalam hati, karena timbulnya keadaan yang menyebabkan martabat atau harga diri kaum kerabat ternoda. *Pesse* yaitu sikap sepenanggungan, seperasaan, kesetiakawanan terhadap sesama manusia.

LAPANGAN KAREBOSI

.....salah faham selalu melahirkan
duri dan batu
Tapi kembang-kembang ki hujan yang merah bugis
Menyisihkanku dari gerimis
Hingga kutahu :
Lidah yang jatuh ke tanah
Pantang dijilat lagi

(BPB, hal :69)

AIR TERJUN BANTIMURUNG

Untuk menjawab teka-teki
Kusur sungai ke hulu
Sementara hutan berhening
Di sumber air yang bening kupeluk harga diri

(BPB, hal : 77)

ADE'E TEMMAKEANA

Atap dan dinding Istana
Mendengar sabda raja semerbak narwastu
Senyum pun tahu :
Perjanjian tak hanya sampah
Dan keadilan tak hanya lidah

(BPB, hal :63)

Kuatnya solidaritas kelompok ini, tidak jarang bahkan jauh melampaui kuatnya ikatan yang tinggi tingkatnya, seperti terhadap kerajaan, misalnya. Untuk itulah *pesse*, di zaman penjajahan dulu, merupakan kekuatan yang paling menakutkan bangsa asing. Ia memperkuat solidaritas yang didasarkan pada ikatan komunitas.

Selain *siri'* dan *pesse* yang telah menunjukkan kekuatannya sebagai alat pemersatu, pencipta solidaritas kelompok, dan penjaga martabat paling ampuh, masih ada satu kekuatan lain yang sudah lama hidup dan menapasi masyarakat Sulawesi Selatan. Itulah agama Islam pun mendapat tempat yang sangat istimewa di tengah masyarakat Sulawesi Selatan. Seperti halnya Aceh dan Minangkabau, dalam sejarah, Sulawesi Selatan dikenal sebagai wilayah yang sangat *Islamized*.

Masyarakat Bugis-Makasar terdiri atas dua golongan yang bersifat eksogami; pertalian kekerabatan dihitung menurut prinsip keturunan matrilineal, tetapi perkawinan bersifat patrilokal. Kedua golongan yang berhubungan didasari pada anggapan yang satu lebih tinggi (asal – langit) dari pada yang lain (asal dunia bawah). Tetapi, semenjak periode Tomanurung (abad ke-13), yaitu jaman kejayaan kerajaan-kerajaan Bugis-Makasar, terjadi kecenderungan untuk mencari jodoh dalam

lingkungan keluarga dekat dari pihak Ayah, maupun dari lingkungan keluarga dekat dari pihak Ibu.

Sedangkan pinisi, seperti diketahui, adalah perahu khas Sulawesi Selatan yang meski sangat sederhana dan biasanya terbuat dari kayu, namun sering digunakan untuk mengarungi lautan luas. Dan, orang Sulawesi Selatan telah menunjukkan kapiawaiannya dalam melayari lautan dengan perahu sederhananya ini.

Dalam konteks ini, maka yang kemudian menarik untuk disimak lebih jauh adalah bagaimana pertemuan nilai-nilai di balik budaya siri` dan tradisi pinisi itu termanifestasikan dalam realitas kehidupan sehari-hari masyarakat Sulawesi Selatan serta sekaligus menjadi kekhasan daerah tersebut di bidang politik, pemerintahan, hukum, maupun penerangan dan media massa. Dari budaya siri`, misalnya, hal penting yang terutama paling menonjol terlihat adalah bagaimana masyarakat Sulawesi Selatan cenderung menempatkan harga diri dan kehormatannya baik secara pribadi maupun kelompok pada posisi yang tertinggi dibanding kepentingan apapun. Bertemu dengan nilai ketegaran menghadapi tantangan yang ada pada tradisi pinisi, maka hasilnya adalah keteguhan dalam memegang sikap atau prinsip bahkan sekalipun hal itu seringkali harus menantang resiko dan hambatan.

Dalam bidang politik misalnya, kalau orang Sulawesi Selatan sudah menyatakan sikap dan pendiriannya menyangkut suatu masalah, maka jangan terlalu diharap ia akan bersedia kompromi barang satu mili pun. Ia akan memegangnya dengan teguh. Bahkan kalau perlu, ia siap menghadapi resiko bagaimanapun besarnya. Sebab, bagi orang Sulawesi Selatan ukurannya memang sangat jelas.

Menyatakan sikap atau pendirian, sebagaimana yang diajarkan oleh budaya siri bukanlah sekedar urusan sikap atau pendirian itu sendiri. Melainkan, hal tersebut juga menyangkut persoalan harga diri dan kehormatan. Dalam kaitan ini, maka berkompromi atau lebih-lebih berubah-ubah pendirian kerap dipandang bukanlah merupakan tindakan orang yang memiliki harga diri dan kehormatan.

Salah satu contohnya adalah ketika Sultan Hasanuddin dipaksa Belanda untuk menerima Perjanjian Bongaya pada abad ke-17. Saat itu, Sultan Hasanuddin berusaha untuk membujuk Arung Matoa Wajo untuk juga bersedia menerima perjanjian tersebut. Namun, ia sama sekali tak merasa terikat dengan putusan sekutunya itu. "Apabila laskar kami yang sepuluh ribu orang sudah tewas semuanya, barulah kami akan menyerah,"katanya ringan menjawab bujukan itu. Kemudian, masih dalam kasus yang sama, Arupalaka La Tenritatta sempat pula mengajukan jawaban yang tak kalah tegarnya kepada Sultan Hasanuddin. "Perang kita memang sudah berakhir, Karaeng. Akan tetapi, perang saya dengan keluarga kita orang Wajo` belum selesai katanya." Katanya ketika Sultan Hasanuddin juga mencoba membujuknya. Dari kedua contoh ini, jelas bagaimana kehormatan dan harga diri, serta ketegaran untuk tidak mau menyerah begitu saja, bahkan sekalipun rekan seperjuangan sendiri telah menyerah.

Begitulah orang Sulawesi Selatan memposisikan harga diri dan kehormatannya bahkan dalam kehidupan berpolitik. Sepintas, hal tersebut terlihat kaku, tidak dinamis, atau kurang terbuka terhadap tawaran-tawaran pembaharuan. Namun, disisi lain, hal tersebut merupakan nilai tambah, apalagi menghadapi kondisi

oportunisme, eufemisme, pragmatisme, dan kompromisme dalam kehidupan berpolitik –yang berkonotasi cenderung mengutamakan pamrih dan kepentingan sesaat –demikian merajalela.

3.2.6. Kebudayaan

Dalam kehidupan sehari-hari, orang Bugis-Makasar, terutama yang hidup di desa-desa, masih banyak terikat oleh sistem norma dan aturan adatnya yang dianggap luhur dan keramat.

Seperti halnya bentuk rumah di Indonesia pada umumnya, rumah Bugis-Makasar berupa rumah panggung yang pada awalnya dianggap sebagai bentuk rumah yang paling aman dari bahaya banjir dan ancaman binatang buas. Lebih-lebih, suku-suku tersebut tinggalnya di pesisir.

Rumah adat Toraja, yang terdapat di pedalaman, yaitu di Kabupaten Tanah Toraja (Tator), memiliki bentuk unik yang sangat terkenal. Biasanya rumah adat Toraja didirikan secara berkelompok dengan sederet lumbung padi di depannya. Lumbung padi merupakan lambang status atau kekayaan seseorang. Rumah tinggal di tengah yang disebut *Tongkonan*, umumnya rumah keluarga yang bersifat turun-temurun, bahkan konon berasal dari pendiri keluarga.

Hanya ada 1 puisi yang membicarakan Tongkonan, meskipun hanya sebagai latar.



PONG TIKU

tak kuhitung
berapa awan yang gugur dari keningmu
tapi gunung-gung yang pernah kau tabur rindu
masih tetap menyimpan madu

kutahu kini engkau melangkah
memahat jejak di batu-batu
dari tongkonan ke tongkonan
senyummu menyiratkan gelombang karang
jadi harapan kerbau-kerbau
yang rajin mencangkul walau kemarau

hutan-hutan itu
masih terasa istanamu saja
karena kekhidmatan alam
punya kemerduan lagu yang amat dalam

pertemuan ini hanya sebuah ketika
bintang demi bintang akan tenggelam
sedang sorot matamu tajam
senantiasa mengintip
daru sela-sela hujan yang disiramkan matahari

(BPB, hal : 55)

3.2.7. Pariwisata

Propinsi ini kaya akan obyek wisata berupa panorama alam yang indah, misalnya laut, danau dan pegunungan, serta obyek wisata budaya. Beberapa obyek wisata itu adalah Tana Toraja; Rantepao dan Kete yang kaya akan seni tradisional; Londa dan Lemo yang merupakan obyek wisata sejarah berupa kuburan-kuburan tua; air terjun di Takapala, Malino; tapak tangan Leang-leang; Pantai Losari; makam Sultan Hasanuddin (1629-1670); perahu-perahu tradisional di Bira-Bulukumba;

makan Pahlawan Nasional Pangeran Diponegoro; museum Ballompoa di Sungguminasa; museum Lapa Wawoi di Watamponc; Goa Mampu; air terjun di Bantimurung; Soppeng; pantai Paare-pare; dan lain-lain.

Pengarang juga menyoroti objek wisata yang ada di Sulawesi Selatan. Obyek wisata tersebut digunakan untuk menyampaikan ide-idenya tentang kemanusiaan.

Obyek wisata yang disebut antara lain :

LOSARI TENGAH MALAM

Malam begini dingin pun diantar kecipak selat
Langit yang putih oleh keramahan
Masih juga dipertahankan bulan
Untuk menagkap kata-kata
Yang berkecimpung bersama ikan-ikan

Zaman memang telah bertukar
Yang dulu peluru
Sekarang pisang panggang, o, sejarah !
Kubiarkan diriku hanyut
Ke laut lain tempat bintang-bintang berlayar

Kami ingin bercakap sampai parau
Bukan karena risau
Pada sang waktu yang bagaikan lautan tenang
Kami harus menyalakan gelombang

(BPB, hal :22)

MAGRIB DI LOSARI *bersama Mustafa Ibrahim*

Di sini pantai Losari
Pisang pangga yang kita makan semalam
masih sangat berharga
bagai sekian hati yang kita tinggalkan
Termangu di sini
seakan-akan merejam kesalahan

Pantai ini di lindungi pulau-pulau
hingga bahaya tidak datang ke mari
Kalau ada bencana
pasti datangnya dari jantung sendiri

Senja ini, hidangan
hanyalah rindu dan waktu
Perahu yang berangkat itu
layarnya berwarna biru

Lalu kita pun bisu
untuk sesuatu yang dimengerti

Matahari jingga
Dan kita ingin memberinya harga
dengan sebuah lagu
Engkau pun naik ke menara
memperdengarkan nuranimu

-- Matahari bersujud
pada sajadah lautan biru --

Aku tak semakin ragu meniti benang pesona
yang ujung satunya entah di mana

(BPB, hal :57)

AIR TERJUN BANTIMURUNG

Ada saja lantaran
Jiwaku ikut terjun di sini
Mengolah air baja
Untuk badik anak cucu nanti
Antara hulu dan hilir
Ada langkah
Dan sejarah yang mengguratkan diri di tebing-tebing
Semakin asing
Hanya rahasia yang berangkat ke muara
Bersama daun-daun kuning yang tak sempat kubaca
Tetapi ada yang selalu muncul dan tenggelam
Seakan bulan, seakan matahari
Di laut seberang padang keramahan

Untuk menjawab teka-teki
Kusur sungai ke hulu
Sementara hutan berhening
Di sumber air yang bening kupeluk harga diri

(BPB, hal :77)

Sejak lama Islam sudah tampil sebagai sebuah kekuatan ampuh di kawasan ini. Masyarakatnya sungguh-sungguh berpegang teguh pada ajaran yang diberikan agama ini. Bahkan ketika masih berlangsung pemerintahan raja-raja, dulu, ia diterima resmi sebagai agama “negara”. Kerajaan Bone, Kerajaan Luwu, Kerajaan Rangreng Tuwa Wajo, adalah nama-nama yang identik dengan Islam. Selain sebagai alat integrasi sosial dan politik, Islam sekaligus tampil sebagai motivator mereka dalam perjuangan melawan penjajahan. Dalam kehidupan sehari-hari, Islam dengan sangat menonjol dapat memberikan corak bagi kegiatan kemasyarakatan. Disiplin beribadah, sistem pengajian, pelajaran membaca ayat-ayat suci Al Quran, berwudu, gerakan dan bacaan dalam salat, serta berbagai ketentuan hukum Islam menyangkut halal dan haram, sungguh-sungguh diterapkan dalam keluarga di sini.

Seperti halnya *siri*, yang tidak saja berarti malu dan harga diri, Islam disamping berfungsi sebagai alat integrasi sosial yang paling ampuh, ia tidak jarang muncul untuk memperjelas perbatasan – mana yang kita dan mana yang mereka. Sejarah memang pernah mengungkapkan praktek-praktek perbatasan ini, yaitu ketika 1930-an, Raja-Raja Bone, Gowa dan Luwu-Palopo menolak kehadiran kelompok atau organisasi yang bukan Islam.

Hanya memang, dalam sejarah juga tercatat, suatu suasana ketika Islam menjadi agama resmi kerajaan, *tempo doeloe*, ada seorang pemuda bangsawan yang

mengalami penyimpangan kultural seperti itu. Peristiwa itu, paling tidak dalam perjalanan sejarah ketika itu, hal seperti itu tidak menimbulkan guncangan.

Gejala menarik disini ialah bahwa, disaat itu pun, kebebasan sikap, dan kesadaran bahwa kita berbagi ruang kultural dengan berbagai kelompok yang berbeda, tampaknya juga dijunjung tinggi dan dihormati. Maka tak mengherankan, jika di kemudian hari, hubungan harmonis antara berbagai pemeluk agam di Sulawesi Selatan tetap terjaga.

Tapi, kembali pada tiang pancang pembentukan kerangka kehidupan sosial budaya masyarakat Sulawesi Selatan, *siri'*, *pesse* dan Islam, merupakan tiga serangkai yang secara utuh menapasi kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan. Ia menjadi pedoman atau falsafah hidup masyarakat, sekaligus tampil sebagai senjata pamungkas guna melawan musuh asing. Perjalanan panjang sejarah telah membuktikan itu. Perang berkepanjangan melawan penjajahan Belanda dan Jepang di masa lalu, lebih terdorong oleh rasa malu karena martabat mereka diinjak-injak penjajah. Prinsip, lebih baik mati daripada martabat dinodai, telah mengakibatkan lahirnya sejarah kegemilangan perlawanan Suku Bugis-Makassar dan suku-suku lain di kawasan ini untuk menentang dan melawan kehendak asing.

Perang Massenrengpulu yang baru berakhir pada 1906, dan perlawanan Perang Mandar yang baru berakhir di Pamuju pada 1916, merupakan contoh perlawanan dahsyat orang Bugis-Makassar yang ingin mempertahankan dan menegakkan harga diri bangsanya. Meski darah dan nyawa berserakan, orang Bugis-Makassar tetap akan bangga dengan nilai-nilai perjuangan mereka.

Sebuah contoh klasik yang memperlihatkan pengorbanan orang Bugis-Makassar dengan taruhan nyawa mereka, yakni pembantaian Westerling, 11 Desember 1946. Dengan pasukan istimewanya, dilengkapi persenjataan modern, Westerling memulai langkah maut, membantai 40.000 penduduk. Peristiwa ini dinyatakan oleh pengarang dalam puisinya yang berjudul “ Pulang dari Taman Pahlawan”.

PULANG DARI TAMAN PAHLAWAN
dengan Husni Djamatuddin

Pulang dari taman pahlawan
kita tembus gerimis yang menderai
Bajuku dan bajumu tidaklah basah
Di tangga rumah baru kutahu
curahan dari langit itu
ternyata taburan kembang
Tapi gerimis itu telah menghujamkan
empat puluh ribu badik ke dalam jiwaku
Dan kebuasan itu seperti baru terjadi kemarin sore
Kukutuk Westerling dengan kata-kata berlumur berak
Masih di atas tangga
kita berdebat
dan kau berkata
bahwa Westerling tidak sendiri
dan tidak sendiri

Tak apa-apa debatku kalah padamu
karena kemudian kupelukkebulatan baru
meskipun aku menjadi gamang menatap langit
tempat membias fitrah kejujuranku

Menatap bumi
seperti menambah jumlah Westerling baru
Mulai dari Westerling yang berjubah
sampai Westerling coklat yang tega
membunuh saudaranya sendiri yang berjasa

--Westerling yang terakhir kuhitung
ialah diriku sendiri --

Saat aku makin gamang
engkau pun bertanya
Mengapa bajuku basah
padahal gerimis reda
Jawabku hampir tak berkata
Bagaimana bisa kutakar asap
hitam yang berkepuluan dalam dada

Ketika kulihat bajumu juga basah
aku sengaja tidak bertanya
Aku sedang tak butuh kata-kata

(BPB, hal : 44)

Peribahasa Makassar yang berbunyi, *Takunjunga bangun turuk nakuguncirik gulingku kwalleyana tallanga natoalia* (Sekali layar terkecambah, pantang surut berbalik).Prinsip tersebut di atas menggambarkan betapa mobil dan dinamisnya orang-orang Bugis-Makassar dalam menyelenggarakan proses hidup dan kehidupan. Mereka juga termasuk masyarakat perantau yang ulet. Hingga sekarang banyak di antara warga masyarakat Sulawesi Selatan yang merantau dalam upaya mencari nafkah, mencari hiburan ataupun menuntut ilmu, baik di kota Ujungpandang, maupun di kota-kota besar di Jawa.

Puisi-puisi yang menggambarkan semangat pengembaraan masyarakat Bugis-Makassar dipaparkan berikut.

LAGU PENGEMBARA

Harum durian telah mengantarnya
hangat azali
Di bawah bulan bukit-bukit bagai bernyanyi

Dan sorga mengintai
di telapak kaki bunda

Tangga itu yang menunjukkan
mana langit dan mana bumi
Ketika sukma bertendum
yang terbaca hanya sunyi
Langkah pun kuayun
Pohon-pohon hanya ngungun

Bulan berangkat
dari pucuk-pucuk lontara
Wahai, hausku yang menjilat-jilat cahaya
hanya menyantap sisa kecewa

Selebihnya aroma mayang pinang
Dan sorga kembali mengintai
pada manik-manik airmata bunda

(BPB, hal :10)

LAGU LAUT

Sampaikan salamku, wahai kecipak laut!
Pada bumi Bugisku yang hangat
Perahuku teramat jauh kini berlayar
Kutembangkan siul di tangan jerit lautan

Dan langit
tempat melukis hati gadisku
di mana saja sama birunya
Karena kesetiaan perlu diuji
oleh jarak, topan dan cakrawala

Semua gelombang biarkan terus menggebu
Paling-paling jadi gambar tenun sarungku
Dan sekian karang
bisa dihindar dengan kemudi

Ibu, alangkah jauhnya Sinjai
Meski tanpa tali temali

Engkau tetap tambatan
Dan kalau malang perahuku karam
Kunyakin hatimu, ibu,
adalah kuburku yang sebenarnya

(BPB, hal :5)

Dalam kedua puisi di atas digambarkan bagaimana watak manusia Bugis-Makassar yang gemar mengembara. Hal ini dilatarbelakangi oleh semangat bahari manusia Bugis-Makassar yang berani mengarungi samudra dengan kapal pinisinya yang terkenal. Namun meskipun mereka mengembara mereka tetap ingat pada kampung halaman, kepada keluarga dan saudara-saudaranya sebagaimana diungkapkan dalam larik /Ibu, alangkah jauhnya Sinjai/ , /Meski tanpa tali temali/ , /Engkau tetap tambatan/ , / Dan kalau malang perahuku karam/ , /Kunyakin hatimu, ibu/ , /adalah kuburku yang sebenarnya/. Para manusia Bugis-Makassar yang mengembara akan selalu kembali ke tanah kelahirannya karena /...sorga kembali mengintai/ , /pada manik-manik airmata bunda/.

BAB IV

SIMPULAN